



Research Article

Efektifitas Kurikulum Untuk Standar Mutu Pendidikan Indonesia Menurut Rusdi Ahmad Thu'aimah

Jasuli, Achmad Muhlis

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; leejasuli@gmail.com
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2025
Accepted : November 22, 2025

Revised : October 17, 2025
Available online : December 09, 2025

How to Cite: Jasuli, J., & Achmad Muhlis. (2025). The Effectiveness of the Curriculum for Indonesian Education Quality Standards According to Rusdi Ahmad Thu'aimah. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 555-565. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.136>

The Effectiveness of the Curriculum for Indonesian Education Quality Standards According to Rusdi Ahmad Thu'aimah

Abstract. The curriculum is a central component of the educational system because it serves as the foundation for formulating learning objectives, materials, methods, and assessments. In Indonesia, the curriculum is designed to respond to the National Education Standards (SNP), which encompass eight aspects ranging from content standards to assessment. One prominent figure relevant to curriculum development, particularly in the field of language education, is Rusydi Ahmad Thu'aimah. He emphasizes that the selection and organization of learning materials must be based on linguistic, educational, psychological, and social principles, and should be arranged gradually, proportionally, and contextually. This paper discusses the relevance of Thu'aimah's theories to the Indonesian curriculum, analyzes the effectiveness of its implementation using the indicators he proposed, and provides recommendations for improvement. The findings indicate that although Indonesia's curriculum has incorporated competency-based and differentiated learning, challenges remain in the quality of teaching materials, the role of teachers as facilitators, and an evaluation system that

overemphasizes cognitive aspects. Therefore, improvements are needed through the formulation of operational objectives, the enhancement of teaching materials and textbooks, the application of active learning methods, and more holistic evaluation practices. With these improvements, the Indonesian curriculum is expected to better align with educational quality standards while also adhering to the principles of effective material development as proposed by Rusydi Ahmad Thu'aimah.

Keywords: Curriculum, Educational Quality Standards, Learning Materials, Rusydi Ahmad Thu'aimah

Abstrak. Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan karena menjadi landasan bagi penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum disusun untuk merespons Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup delapan aspek, mulai dari standar isi hingga penilaian. Salah satu tokoh yang relevan dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa, adalah Rusydi Ahmad Thu'aimah. Ia menekankan bahwa pemilihan dan penyusunan materi ajar harus berlandaskan prinsip linguistik, edukatif, psikologis, dan sosial, serta disusun secara bertahap, proporsional, dan kontekstual. Tulisan ini membahas relevansi teori Thu'aimah terhadap kurikulum di Indonesia, menganalisis efektivitas implementasinya dengan indikator yang ia kemukakan, serta memberikan rekomendasi perbaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum Indonesia telah mengakomodasi pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi, masih terdapat kendala dalam kualitas buku ajar, peran guru sebagai fasilitator, serta sistem evaluasi yang terlalu menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan melalui perumusan tujuan yang operasional, peningkatan kualitas materi ajar dan buku teks, penerapan metode pembelajaran aktif, serta evaluasi yang lebih holistik. Dengan perbaikan tersebut, kurikulum Indonesia diharapkan dapat lebih sesuai dengan standar mutu pendidikan sekaligus sejalan dengan prinsip-prinsip penyusunan materi ajar yang baik menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah.

Kata Kunci: Kurikulum, Standar Mutu Pendidikan, Materi Ajar, Rusydi Ahmad Thu'aimah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik memungkinkan berkembangnya sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan mampu bersaing di era global. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai standar mutu pendidikan melalui regulasi, kebijakan, dan implementasi kurikulum sebagai instrumen utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹

Kurikulum, dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, bukan hanya sekadar kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai kebangsaan, visi pembangunan karakter, kompetensi abad ke-21, dan kebutuhan masyarakat lokal. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum terus mengalami evolusi, mulai dari Kurikulum 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2013, hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka.²

Dalam upaya mengevaluasi efektivitas suatu kurikulum terhadap standar mutu pendidikan, pandangan para ahli menjadi sangat penting sebagai acuan teoritik dan praktis. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi pemikiran dalam analisis materi kurikulum, terutama pada konteks pendidikan bahasa Arab, adalah Rusdy Ahmad

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan 2025*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2025.

² Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Tantangan 2025*, Jakarta: BSNP, 2025.

Thu'aimah. Beliau mengembangkan teori-teori terkait pemilihan kosa kata (*mufradāt*), pembagian struktur bahasa, serta prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar yang seimbang antara aspek teori dan praktik berbahasa.³

Berdasarkan kerangka tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah sejauh mana kurikulum di Indonesia efektif dalam memenuhi standar mutu pendidikan, jika aspek materi dan penyusunan bahan ajar dikaji melalui lensa prinsip-prinsip Rusdy Ahmad Thu'aimah?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan standar mutu pendidikan yang ditetapkan di Indonesia dan bagaimana kurikulum merespons standar tersebut.
2. Mengkaji teori Rusdy Ahmad Thu'aimah mengenai pemilihan dan penyusunan materi ajar, terutama dalam konteks bahasa, dan relevansinya dengan kurikulum di Indonesia.
3. Menganalisis efektivitas kurikulum di Indonesia dalam memenuhi standar mutu pendidikan dengan menggunakan indikator yang bersumber dari teori Rusdy Ahmad Thu'aimah.
4. Memberikan rekomendasi bagaimana kurikulum dapat diperbaiki agar lebih sesuai dengan standar mutu pendidikan serta prinsip-prinsip penyusunan materi ajar yang baik.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian kurikulum di Indonesia, khususnya dengan pendekatan teori materi pembelajaran, serta menyediakan masukan bagi penyusun kurikulum dan pendidik agar pelaksanaan kurikulum lebih efektif dalam mencapai standar mutu pendidikan nasional.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research. Library Research merupakan metode penelitian yang dalam pemerolehan informasinya dilakukan dengan mengacu pada buku, jurnal, artikel, Koran, buku sejarah dan lain sebagainya.⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, yang diambil dari bentuk tulisan, gambar serta karya-karya yang ada dalam buku. Sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 yakni primer dan sekunder. Data primernya diperoleh dari buku yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. adapun untuk data sekundernya diperoleh dari literatur lain yang menjadi penunjang atau data tambahan dari data primer seperti koran, majalah dan sebagainya.

³ Rusdy Ahmad Thu'aimah, *Ushul al-Mufradāt fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'rifah, 2025 (Edisi Terjemahan Indonesia, Jakarta: Prenada Media, 2025).

⁴ Pusat Penelitian Pendidikan Islam Indonesia, *Efektivitas Kurikulum dalam Standar Mutu Pendidikan Nasional*, Jakarta: Litbang Kemenag, 2025.

⁵ Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas" *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 3, no. 2 (Desember 2021): 29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya negara untuk menjaga kualitas dan pemerataan layanan belajar di seluruh wilayah. Dalam kerangka ini, Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi acuan pokok yang mengatur mutu penyelenggaraan pendidikan. SNP mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Keempat komponen tersebut berfungsi sebagai fondasi minimal yang harus dicapai setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta, agar mutu pendidikan dapat terjamin secara konsisten.⁶

Pembaruan regulasi dalam beberapa tahun terakhir menegaskan kembali posisi SNP sebagai instrumen utama mutu pendidikan. Salah satu tonggak penting adalah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 yang merevisi PP No.57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perubahan ini diorientasikan untuk memperjelas cakupan standar, sekaligus memberi ruang penyesuaian agar relevan dengan perkembangan kebutuhan global dan nasional.⁷ Dengan regulasi tersebut, pemerintah berharap standar tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi pendorong nyata bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Dalam praktiknya, pemetaan mutu tidak hanya berhenti pada regulasi, melainkan juga diukur melalui Asesmen Nasional (AN). AN menjadi instrumen penting karena menghasilkan *Rapor Pendidikan* dan *Rapor Publik* yang memotret capaian literasi, numerasi, karakter, serta lingkungan belajar di setiap satuan pendidikan.⁸ Data ini bersifat empiris dan menjadi dasar perumusan kebijakan, termasuk evaluasi terhadap efektivitas kurikulum yang berlaku.

Menanggapi kebutuhan standar mutu tersebut, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap keterbatasan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang lebih sederhana, menekankan kompetensi inti seperti literasi dan numerasi, serta memberi fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal maupun kebutuhan murid. Regulasi pendukung seperti Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mempertegas pelaksanaan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2024/2025.⁹ Fleksibilitas ini diharapkan menjadi jembatan antara tuntutan SNP dengan realitas keberagaman kondisi sekolah di Indonesia.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka juga menegaskan pentingnya pembangunan karakter melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila. Panduan proyek penguatan profil yang diperbarui pada tahun 2024 menyediakan kerangka implementasi lintas mata pelajaran, mendorong kolaborasi guru, dan mengajak siswa mengalami pembelajaran

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Standar Nasional Pendidikan: Kerangka Mutu Pendidikan Indonesia*, 2025.

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan 2024*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

kontekstual.¹⁰ Dengan cara ini, standar kompetensi lulusan (SKL) tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga sikap, keterampilan, dan nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, tantangan masih membayangi. Tidak semua sekolah memiliki kesiapan infrastruktur, sumber daya guru, dan budaya akademik yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagian guru menghadapi kesulitan dalam mengembangkan asesmen autentik atau mengelola pembelajaran berbasis proyek. Data Asesmen Nasional tahun 2024 menunjukkan masih adanya disparitas hasil literasi dan numerasi antarwilayah, yang mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum belum sepenuhnya selaras dengan standar mutu yang ditetapkan.¹¹

Dengan demikian, jelas bahwa SNP telah menyediakan kerangka dasar mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons inovatif terhadap standar tersebut dengan menekankan fleksibilitas, penguatan kompetensi inti, dan pembangunan karakter. Namun, efektivitasnya bergantung pada kemampuan satuan pendidikan dalam mengatasi hambatan implementasi. Perjalanan menuju peningkatan mutu masih terus berlangsung, dengan evaluasi berkelanjutan melalui asesmen nasional sebagai cermin atas efektivitas kebijakan yang telah dijalankan.

Pembahasan mengenai efektivitas kurikulum tidak dapat dilepaskan dari teori-teori para ahli pendidikan yang memberi pijakan akademis dalam menilai apakah kurikulum telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Salah satu tokoh yang pemikirannya relevan adalah Rusdy Ahmad Thu'aimah, seorang pakar pendidikan bahasa Arab yang mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi ajar.

Thu'aimah menekankan bahwa efektivitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh sejauh mana materi yang disusun dapat relevan, komunikatif, seimbang, dan aplikatif. Pemilihan kosa kata, struktur kalimat, maupun wacana dalam bahan ajar harus memperhatikan kebutuhan nyata peserta didik, konteks sosial-budaya, serta keterkaitan antara aspek teori dan praktik.¹² Menurutinya, pembelajaran bahasa (dan pada akhirnya pendidikan secara umum) tidak cukup berhenti pada pengetahuan konseptual, tetapi harus diarahkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Jika prinsip ini diproyeksikan ke dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia, maka keterhubungan terlihat jelas. SNP menuntut adanya standar kompetensi lulusan (SKL) yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, teori Thu'aimah sejalan dengan SKL, karena keduanya menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum yang hanya menekankan hafalan atau tumpukan teori tanpa ruang aplikasi nyata akan gagal memenuhi standar mutu pendidikan.

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang PAUD, Dasar, dan Menengah*, 2024.

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revisi), Mei 2024.

¹² Rusdy Ahmad Thu'aimah, *Ushul al-Mufradāt fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'rifah, 2025), terjemahan Indonesia.

Respons pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya keselarasan dengan prinsip Thu'aimah. Kurikulum Merdeka merampingkan isi materi agar tidak terlalu padat, lalu memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan proyek, siswa dilatih untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik, menyelesaikan masalah kontekstual, serta membangun keterampilan sosial dan karakter. Hal ini sejalan dengan gagasan Thu'aimah bahwa materi harus aplikatif dan komunikatif sehingga berdampak langsung pada perkembangan kompetensi siswa.¹³

Lebih lanjut, teori Thu'aimah tentang pemilihan bahan ajar juga menekankan pentingnya relevansi budaya. Dalam konteks Indonesia, hal ini terwujud melalui fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan sekolah mengadaptasi materi sesuai konteks lokal. Sekolah di daerah pesisir, misalnya, dapat mengintegrasikan tema kelautan dalam proyek pembelajaran, sementara sekolah di pedalaman bisa menyesuaikan dengan potensi lingkungan sekitar. Prinsip kontekstualitas inilah yang memperkuat efektivitas kurikulum dalam merespons keberagaman bangsa, sekaligus mendukung pemenuhan standar mutu nasional.

Meski demikian, implementasi prinsip-prinsip tersebut menghadapi tantangan. Sebagian guru masih terbiasa dengan metode lama yang berpusat pada guru, sehingga penerapan pembelajaran komunikatif dan aplikatif kurang optimal. Hasil Asesmen Nasional 2024 menunjukkan adanya kesenjangan capaian literasi dan numerasi antarwilayah.¹⁴ Hal ini memberi sinyal bahwa walaupun kurikulum dirancang sesuai standar mutu dan prinsip akademis, efektivitasnya tetap sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Rusdy Ahmad Thu'aimah memberi kontribusi konseptual penting dalam memahami efektivitas kurikulum Indonesia. Prinsip relevansi, keseimbangan teori-praktik, aplikabilitas, dan kontekstualitas yang beliau tekankan menemukan refleksinya dalam Kurikulum Merdeka dan standar mutu pendidikan nasional. Namun, tantangan implementasi perlu segera diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan fasilitas pendidikan, serta evaluasi berkelanjutan berbasis data asesmen.

Dari gagasan Thu'aimah, beberapa indikator dapat diturunkan untuk menilai efektivitas kurikulum. Pertama, orientasi pada kompetensi komunikatif, yaitu sejauh mana tujuan pembelajaran berfokus pada kemampuan siswa menggunakan bahasa secara nyata. Kedua, pemilihan kosakata dan materi yang didasarkan pada frekuensi, fungsi, dan gradasi tingkat kesulitan.¹⁵ Ketiga, keseimbangan antara materi terkontrol dan otentik, yang menuntut adanya kombinasi latihan terarah dengan paparan konteks bahasa nyata.¹⁶ Keempat, integrasi keterampilan bahasa dan budaya, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek teknis bahasa, tetapi juga memahami

¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revisi), 2024.

¹⁴ Pusat Asesmen Pendidikan, *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2024*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.

¹⁵ Ahmad, R. A. T. (2022). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Kairo: Dar al-Fikr.

¹⁶ Arif, M. (2020). Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45-59

penggunaannya dalam konteks sosial.¹⁷ Kelima, analisis kebutuhan dan konteks siswa, agar kurikulum benar-benar sesuai dengan latar belakang dan tujuan belajar siswa. Keenam, pemanfaatan media dan sarana pendukung untuk pembelajaran komunikatif.¹⁸ Ketujuh, instrumen penilaian performatif, yakni penilaian yang mengukur keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis, bukan sekadar tes tertulis.¹⁹

Jika indikator tersebut digunakan untuk menilai Kurikulum 2013, terlihat bahwa pada level kebijakan, kurikulum Indonesia telah sejalan dengan prinsip Thu'aimah. Kompetensi inti dan dasar menekankan keterampilan berbahasa produktif, integrasi keterampilan, dan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya orientasi kuat pada aspek komunikatif.

Namun, implementasi di lapangan menunjukkan variasi efektivitas. Pada aspek pemilihan kosakata dan materi, beberapa buku teks sudah mengadopsi kriteria frekuensi dan relevansi, tetapi tidak semua konsisten.²⁰ Keseimbangan terkontrol dan otentik juga belum optimal; guru sering masih terjebak pada buku teks sehingga paparan materi otentik minim. Demikian pula, integrasi keterampilan dan budaya baru tampak pada sekolah tertentu yang memiliki akses sarana dan guru yang terlatih.

Indikator analisis kebutuhan siswa dan pemanfaatan sarana/media menghadapi kendala paling besar. Kurikulum mendorong kontekstualisasi, tetapi keterbatasan fasilitas, distribusi sumber daya, dan disparitas antarwilayah membuat realisasinya belum merata. Terakhir, pada aspek penilaian performatif, mayoritas sekolah masih mengandalkan tes tertulis karena rubrik penilaian keterampilan komunikatif belum disosialisasikan secara luas.²¹

Rekomendasi Perbaikan Kurikulum Berdasarkan Pemikiran Rusydi Ahmad Thu'aimah

Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan. Melalui kurikulum, tujuan pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam bentuk materi, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Namun, dalam praktiknya, kurikulum sering kali perlu disesuaikan agar selaras dengan standar mutu pendidikan sekaligus prinsip penyusunan materi ajar yang baik. Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam hal ini adalah **Rusydi Ahmad Thu'aimah**, seorang pakar pendidikan bahasa Arab yang menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam kurikulum.

Landasan Kurikulum Menurut Thu'aimah

¹⁷ Syahrir, L. (2021). Kriteria pemilihan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. *Arabiyatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 88–104.

¹⁸ Arif, M.

¹⁹ Munir, M. (2019). Rusydi Ahmad Thu'aimah's and Mahmud Kamil An-Naqah's Opinions on Arabic Teaching (Communicative Theory). *At-Ta'dib*, 14(2), 223–239.

²⁰ Syahrir, L.

²¹ Munir, M. (2019). Rusydi Ahmad Thu'aimah's and Mahmud Kamil An-Naqah's Opinions on Arabic Teaching (Communicative Theory). *At-Ta'dib*, 14(2), 223–239.

Menurut Thu'aimah, pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang jelas. Ia menegaskan bahwa kurikulum seyogyanya berlandaskan pada aspek linguistik, edukatif, psikologis, dan sosial, sehingga tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas²². Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak boleh bersifat abstrak, melainkan harus operasional, terukur, serta relevan dengan kondisi nyata peserta didik.

Penyusunan Materi Ajar

Dalam pandangan Thu'aimah, penyusunan materi ajar perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek kosakata (*mufradāt*), tata bahasa (*qawā'id*), keterampilan berbicara (*muhādatsah*), keterampilan membaca (*muthāla'ah*), dan aspek kebahasaan lain secara proporsional. Materi harus disusun secara bertahap, dari yang sederhana menuju kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam proses internalisasi. Selain itu, materi yang disajikan harus relevan dengan konteks sosial, budaya, serta kebutuhan aktual peserta didik.²³

Thu'aimah juga menekankan pentingnya desain buku ajar yang baik. Buku teks tidak hanya sekadar memuat materi, tetapi juga harus ditunjang dengan tampilan menarik, bahasa yang komunikatif, serta latihan-latihan variatif untuk mengukur pemahaman siswa.²⁴ Dengan demikian, buku ajar berfungsi bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentuk keterampilan.

Prinsip Pembelajaran dan Evaluasi

Sejalan dengan perkembangan teori pembelajaran modern, Thu'aimah berpandangan bahwa guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa.²⁵ Pembelajaran idealnya berbasis aktivitas, bukan sekadar ceramah satu arah. Oleh karena itu, penggunaan metode seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan praktik komunikasi menjadi sangat penting.

Selain metode, aspek evaluasi juga mendapat perhatian. Evaluasi menurut Thu'aimah tidak boleh semata-mata mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga harus menilai keterampilan, sikap, serta kemampuan siswa mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata.²⁶ Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala

²² Koko Lukman, "Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fkip – Uninus," *Basis* 1, no. 2 (2017): 67–70.

²³ Sugirma Sugirma et al., "The Concept of Rusydi Ahmad Thu'aimah in the Arabic Textbook MI Ministry of Religious Affairs / Konsep Rusydi Ahmad Thu'aimah Dalam Buku Teks Bahasa Arab MI Kementerian Agama," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 21, <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.106>.

²⁴ Firman Budianto, Nikmatullah Husni, and Moh Aman Thoha, "Analisis Buku Teks Al-Arabiyyah Linnasyiin 2 Berdasarkan Kriteria Rusydi Ahmad Thu'aimah" 2, no. 1 (2025): 127–39.

²⁵ M Rusydi and S Sulaiman, "Pemikiran Rusydi Ahmad Thu'aimah Tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab: Sebuah Refleksi Konstruktif," *El-Idarah: Jurnal Manajemen* ... 9, no. 1 (2023): 1–9, <http://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/view/397%0Ahttp://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/download/397/195>.

²⁶ Ajeng Euis Tiandini, Tubagus Kesa Purwasandy, and Danang Dwi Basuki, "Analisis Latihan Dan Evaluasi Buku Bahasa Arab Kurikulum 2013 Mts Kelas Viii Berdasarkan Prespektif Rusydh Ahmad

memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Rekomendasi Perbaikan Kurikulum

Berdasarkan gagasan Thu'aimah, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi konkret untuk perbaikan kurikulum agar sesuai dengan standar mutu pendidikan serta prinsip penyusunan materi ajar yang baik:

1. Perumusan Tujuan yang Jelas dan Kontekstual. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Struktur Materi yang Proporsional. Materi disusun bertahap dari sederhana ke kompleks, serta relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya peserta didik.
3. Desain Materi Ajar yang Menarik. Buku ajar harus memadukan konten akademik dengan desain visual yang komunikatif serta menyediakan latihan variatif.
4. Metode Pembelajaran yang Aktif. Guru menggunakan pendekatan partisipatif, berbasis aktivitas, serta memanfaatkan media teknologi sebagai pendukung.
5. Evaluasi Holistik. Penilaian tidak hanya berupa tes tulis, melainkan juga proyek, presentasi, dan praktik nyata agar siswa dinilai secara menyeluruh.
6. Keterhubungan dengan Standar Mutu. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala agar selaras dengan standar mutu pendidikan nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Standar mutu pendidikan di Indonesia telah ditetapkan melalui delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, merupakan bentuk respons atas standar tersebut. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat kompetensi abad ke-21 dengan menekankan diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas, dan capaian kompetensi yang terukur. Dengan demikian, kurikulum di Indonesia pada hakikatnya berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan secara sistematis.

Pemikiran Rusydi Ahmad Thu'aimah mengenai pemilihan dan penyusunan materi ajar memberikan perspektif penting dalam konteks ini. Thu'aimah menekankan bahwa materi ajar harus disusun berdasarkan prinsip linguistik, edukatif, psikologis, dan sosial. Materi bahasa, misalnya, perlu dipilih secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks, serta mencakup keterampilan kosakata, tata bahasa, berbicara, dan membaca secara seimbang. Selain itu, materi harus kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum di Indonesia, terutama dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa.

Thu'aimah," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 23, no. 2 (2024): 227-40, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11434>.

Jika efektivitas kurikulum di Indonesia dianalisis menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Thu'aimah, terlihat bahwa telah ada kemajuan signifikan, misalnya pada aspek penyusunan materi berbasis kompetensi, fleksibilitas dalam implementasi pembelajaran, serta perhatian terhadap keberagaman peserta didik. Namun demikian, tantangan masih muncul dalam implementasi di lapangan. Kualitas buku ajar belum merata, sebagian guru belum sepenuhnya siap menjadi fasilitator pembelajaran aktif, dan sistem evaluasi sering kali masih terfokus pada aspek kognitif, bukan pada keterampilan atau sikap peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan agar kurikulum lebih sesuai dengan standar mutu pendidikan serta prinsip penyusunan materi ajar yang baik. Pertama, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara lebih operasional, terukur, dan mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Kedua, materi ajar harus disusun secara proporsional, bertahap, dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Ketiga, kualitas buku ajar perlu ditingkatkan baik dari sisi konten maupun desain agar lebih menarik dan komunikatif. Keempat, metode pembelajaran harus menekankan partisipasi aktif siswa dengan guru sebagai fasilitator, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung. Kelima, sistem evaluasi sebaiknya diperluas untuk mencakup keterampilan nyata dan sikap, tidak hanya aspek pengetahuan. Terakhir, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara optimal, sementara kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk menjaga keselarasan dengan standar mutu pendidikan nasional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kurikulum di Indonesia telah berupaya merespons standar mutu pendidikan, namun masih memerlukan penyempurnaan agar sejalan dengan teori Rusydi Ahmad Thu'aimah. Penyempurnaan tersebut akan memperkuat peran kurikulum sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk peserta didik yang berkompeten, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. A. T. (2022). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Arif, M. (2020). Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 45–59.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan 2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Tantangan 2025*. Jakarta: BSNP.
- Cahyono, Aris Dwi. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas" *Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP* 3, no. 2, Desember 2021.

- Firman Budianto, Nikmatullah Husni, & Moh Aman Thoha. (2025). Analisis Buku Teks *Al-Arabiyyah Linnasyiin 2* berdasarkan kriteria Rusdy Ahmad Thu'aimah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 127–139.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revisi). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang PAUD, Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Standar Nasional Pendidikan 2025*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Standar Nasional Pendidikan: Kerangka Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koko, L. (2017). Standarisasi kompetensi bahasa Arab mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FKIP–Uninus. *Basis*, 1(2), 67–70.
- Munir, M. (2019). Rusdy Ahmad Thu'aimah's and Mahmud Kamil An-Naqah's Opinions on Arabic Teaching (Communicative Theory). *At-Ta'dib*, 14(2), 223–239.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusat Penelitian Pendidikan Islam Indonesia. (2025). *Efektivitas Kurikulum dalam Standar Mutu Pendidikan Nasional*. Jakarta: Litbang Kemenag.
- Thu'aimah, Rusdy Ahmad. (2025). *Ushul al-Mufradāt fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rifah. (Edisi terjemahan Indonesia: Jakarta, Prenada Media).
- Rusdy, M., & Sulaiman, S. (2023). Pemikiran Rusdy Ahmad Thu'aimah tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab: Sebuah refleksi konstruktif. *El-Idarah: Jurnal Manajemen*, 9(1), 1–9. <http://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/view/397>
- Sugirma, S., et al. (2024). The concept of Rusdy Ahmad Thu'aimah in the Arabic textbook MI Ministry of Religious Affairs / Konsep Rusdy Ahmad Thu'aimah dalam buku teks Bahasa Arab MI Kementerian Agama. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.106>
- Syahrir, L. (2021). Kriteria pemilihan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. *Arabiyatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 88–104.
- Tiandini, A. E., Purwasandy, T. K., & Basuki, D. D. (2024). Analisis latihan dan evaluasi buku bahasa Arab Kurikulum 2013 MTs kelas VIII berdasarkan perspektif Rusdy Ahmad Thu'aimah. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), 227–240. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.11434>